

## ANALISIS DAMPAK PELATIHAN AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN

Kurniawan<sup>1</sup>, Nia Rifvany<sup>2</sup>, Risa Lailatul Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bina Sehat PPNI

Email: kurniawan@petalmail.co.id

### Abstract

This study aims to analyze the impact of accounting training on the quality of financial reports and identify the determinants of successful adoption of accounting practices in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and Village-Owned Enterprises (BUMDesa) in Greater Mojokerto. This study uses a mixed methods approach (mixed methods) with primary data collected through an online questionnaire from 21 respondents. Data analysis was conducted using quantitative descriptive and qualitative content analysis. The results showed that accounting training had a very positive impact on increasing knowledge (average score 4.44/5) and skills (4.39/5), which directly improved the quality of financial reports and their use for business decision-making (4.50/5). The most dominant determinant of success from the internal side was high personal motivation (4.81/5), while from the quality of training, a simple and practical approach (4.57/5) and the need for ongoing mentoring (4.52/5) were key. This study recommends that training providers focus on practical materials and provide post-training mentoring programs to ensure sustainable implementation.

**Keywords:** Accounting Training, Quality of Financial Reports, MSMEs, BUMDesa, Greater Mojokerto, Success Factors.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelatihan akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan dan mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan adopsi praktik akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta Unit Usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) di Mojokerto Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner daring dari 21 responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan analisis konten kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi memiliki dampak yang sangat positif terhadap peningkatan pengetahuan (skor rata-rata 4.44/5) dan keterampilan (4.39/5), yang secara langsung meningkatkan kualitas laporan keuangan dan penggunaannya untuk pengambilan keputusan bisnis (4.50/5). Faktor penentu keberhasilan yang paling dominan dari sisi internal adalah motivasi pribadi yang tinggi (4.81/5), sementara dari kualitas pelatihan, pendekatan yang sederhana dan praktis (4.57/5) serta kebutuhan pendampingan berkelanjutan (4.52/5) menjadi kunci. Penelitian ini merekomendasikan agar penyelenggara pelatihan fokus pada materi praktis dan menyediakan program pendampingan pasca-pelatihan untuk memastikan implementasi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pelatihan Akuntansi, Kualitas Laporan Keuangan, UMKM, BUMDesa, Mojokerto Raya, Faktor Keberhasilan.

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian lokal, khususnya di wilayah Mojokerto Raya. Mereka tidak hanya berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga pada penguatan ekonomi masyarakat. Namun, meskipun peran mereka sangat vital, pertumbuhan dan keberlanjutan usaha ini sering kali terhambat oleh kapabilitas manajemen keuangan yang terbatas. Salah satu masalah fundamental yang dihadapi oleh

pelaku UMKM dan BUMDesa adalah rendahnya kualitas pencatatan dan pelaporan keuangan. Fenomena ini berakibat pada kesulitan dalam mengukur kinerja usaha, mengambil keputusan berbasis data yang akurat, serta mengakses pembiayaan formal yang sering kali menjadi kunci untuk pengembangan usaha lebih lanjut (Kurniawan, 2025).

Dalam konteks ini, pelatihan akuntansi menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Berbagai inisiatif pelatihan akuntansi telah dilakukan oleh pemerintah daerah, akademisi, dan praktisi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam pengelolaan keuangan. Sebagai contoh, pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UKM setempat tidak hanya mencakup teori dasar akuntansi, tetapi juga praktik langsung dalam pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif bagi para pelaku usaha (Cahyono & Dewi, 2022).

Namun, meskipun banyak pelatihan telah dilaksanakan, efektivitas dan dampak nyata dari program-program tersebut di tingkat praktik usaha masih perlu diukur secara mendalam. Penelitian ini secara spesifik mengkaji dampak dari pelatihan-pelatihan tersebut pada UMKM dan unit usaha BUMDesa di Mojokerto Raya (Dewi et al., 2022). Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan akuntansi para pelaku usaha. Dengan pelatihan yang tepat, diharapkan para pelaku UMKM dan BUMDesa dapat memahami pentingnya pencatatan yang akurat dan sistematis. Misalnya, sebuah studi kasus menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, salah satu BUMDesa berhasil meningkatkan akurasi laporan keuangannya, yang sebelumnya sering kali tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, menjadi lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, perubahan perilaku pelaku UMKM dan BUMDesa dalam pencatatan dan pelaporan keuangan juga menjadi fokus penting. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak pelaku usaha yang masih menggunakan metode pencatatan yang sangat sederhana, bahkan manual, yang berpotensi menimbulkan kesalahan. Namun, setelah pelatihan, mereka mulai beralih ke penggunaan software akuntansi yang lebih modern. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam pencatatan, tetapi juga mempermudah mereka dalam menyusun laporan keuangan yang lebih komprehensif dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang positif dalam praktik manajemen keuangan.

Lebih jauh lagi, dampak pelatihan akuntansi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis juga perlu dianalisis. Laporan keuangan yang berkualitas tinggi menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih baik. Sebagai contoh, dengan adanya laporan keuangan yang akurat, pelaku UMKM dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam usaha mereka, seperti pengelolaan biaya atau strategi pemasaran. Penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki laporan keuangan yang baik cenderung lebih berhasil dalam menarik investor atau mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan, karena kredibilitas mereka meningkat di mata pemberi dana.

Di sisi lain, akses pembiayaan dan keberlanjutan usaha UMKM dan BUMDesa juga sangat dipengaruhi oleh praktik akuntansi yang baik. Dengan laporan keuangan yang jelas dan terstruktur, pelaku usaha dapat lebih mudah mengajukan permohonan pinjaman. Sebuah studi menunjukkan bahwa UMKM yang telah mengikuti pelatihan akuntansi

memiliki peluang lebih tinggi untuk mendapatkan pembiayaan dibandingkan dengan yang belum. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan manajerial, tetapi juga membuka akses ke sumber daya yang lebih besar, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan usaha mereka.

Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam adopsi praktik akuntansi pasca-pelatihan, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal yang memengaruhi. Faktor-faktor ini bisa mencakup komitmen manajemen, budaya organisasi, dan tingkat keterampilan karyawan. Misalnya, jika manajemen tidak mendukung perubahan atau tidak memberikan sumber daya yang cukup untuk implementasi praktik akuntansi baru, maka hasil pelatihan tidak akan maksimal. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan praktik akuntansi yang baik.

Selain faktor internal, kualitas pelatihan itu sendiri juga berperan penting dalam keberhasilan adopsi praktik akuntansi. Pelatihan yang dirancang dengan baik, dengan materi yang relevan dan instruktur yang berpengalaman, akan lebih efektif dalam memberikan pengetahuan yang diperlukan. Misalnya, pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik, serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi, akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam konteks usaha mereka. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kualitas pelatihan sangat penting untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar memenuhi kebutuhan peserta.

Tak kalah pentingnya, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi keberhasilan adopsi praktik akuntansi pasca-pelatihan. Lingkungan ekonomi, regulasi pemerintah, dan dukungan dari lembaga keuangan adalah beberapa contoh faktor eksternal yang dapat memengaruhi. Misalnya, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan UMKM dan BUMDesa dapat memberikan insentif bagi pelaku usaha untuk menerapkan praktik akuntansi yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan ekonomi tidak mendukung atau terdapat regulasi yang membingungkan, pelaku usaha mungkin akan kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang telah didapat dari pelatihan.

Dalam kesimpulannya, pelatihan akuntansi memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan akuntansi pelaku UMKM dan BUMDesa. Selain itu, pelatihan ini juga berkontribusi pada perubahan perilaku dalam pencatatan dan pelaporan keuangan, meningkatkan kualitas laporan keuangan, serta memfasilitasi akses pembiayaan yang lebih baik. Namun, keberhasilan adopsi praktik akuntansi pasca-pelatihan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, kualitas pelatihan, dan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan UMKM dan BUMDesa melalui praktik akuntansi yang baik. Dengan demikian, diharapkan UMKM dan BUMDesa di Mojokerto Raya dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan perekonomian lokal.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didasari oleh Teori Modal Manusia (Human Capital Theory), yang memandang pelatihan sebagai investasi strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu. Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan langkah proaktif yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas

output, termasuk laporan keuangan. Sebagai contoh, sebuah perusahaan yang menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam pelatihan akuntansi bagi karyawannya dapat melihat peningkatan signifikan dalam akurasi laporan keuangan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Putri dan Lestari (2023) yang menekankan bahwa investasi dalam modal manusia dapat menghasilkan manfaat jangka panjang bagi perusahaan.

Lebih jauh lagi, Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior/TPB) memberikan kerangka yang lebih dalam untuk memahami bagaimana niat pelaku usaha dalam menerapkan akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam hal ini, sikap individu yang dibentuk melalui pelatihan berperan penting dalam menentukan seberapa besar kemauan mereka untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Misalnya, pelaku usaha yang merasa percaya diri setelah mengikuti pelatihan akuntansi akan lebih cenderung untuk menerapkan praktik akuntansi yang baik. Selain itu, norma subjektif, yang mencakup dukungan dari lingkungan sekitar, seperti rekan kerja dan komunitas bisnis, juga sangat mempengaruhi keputusan mereka. Ketika lingkungan mendukung penerapan praktik akuntansi yang baik, pelaku usaha akan merasa lebih termotivasi untuk melakukannya. Persepsi kontrol, atau bagaimana pelaku usaha melihat kemudahan dalam menerapkan ilmu yang didapat, juga menjadi faktor penting. Jika mereka merasa bahwa penerapan ilmu akuntansi itu mudah, maka niat untuk mengimplementasikannya pun akan semakin tinggi (Ilahi et al., 2023).

Kualitas laporan keuangan menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia bisnis, yang diukur dari karakteristik kualitatif seperti relevansi dan representasi yang tepat. Laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi beberapa kriteria, termasuk dapat diandalkan, dapat diverifikasi, tepat waktu, dan mudah dipahami oleh pengguna. Pelatihan akuntansi bertujuan untuk membekali peserta dengan kemampuan untuk menghasilkan laporan yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Sebagai contoh, dalam sebuah studi kasus, sebuah perusahaan kecil yang mengikuti pelatihan akuntansi mampu meningkatkan kualitas laporannya, yang pada gilirannya meningkatkan akses mereka terhadap pembiayaan eksternal. Ini menunjukkan betapa pentingnya pelatihan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya berdampak positif pada pertumbuhan bisnis (Andriani & Sari, 2023).

Namun, keberhasilan adopsi praktik akuntansi tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan dari pelatihan. Berbagai faktor lain juga mempengaruhi, yang dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi pemilik dan tingkat pendidikan mereka. Misalnya, pemilik usaha yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan berkembang cenderung lebih berhasil dalam menerapkan praktik akuntansi yang baik. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip akuntansi. Di sisi lain, faktor kualitas pelatihan juga sangat berpengaruh. Relevansi materi pelatihan, kompetensi pelatih, metode penyampaian, dan adanya pendampingan selama dan setelah pelatihan adalah elemen penting yang menentukan efektivitas pelatihan (Jaya & Astawa, 2023).

Faktor eksternal, seperti dukungan pemerintah, peran komunitas, dan ketersediaan alat bantu teknologi, juga memainkan peranan penting dalam keberhasilan penerapan praktik akuntansi. Misalnya, dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi yang mendukung pelatihan akuntansi dan insentif bagi perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi yang baik dapat meningkatkan motivasi pelaku usaha untuk berinvestasi dalam

pelatihan. Selain itu, peran komunitas bisnis dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman juga dapat memperkuat penerapan praktik akuntansi yang baik. Ketersediaan alat bantu teknologi, seperti perangkat lunak akuntansi yang user-friendly, juga dapat mempermudah pelaku usaha dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari (Haryono & Febrianto, 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan praktik akuntansi di kalangan pelaku usaha. Dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan praktik akuntansi, baik dari segi internal maupun eksternal, kita dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga untuk perekonomian secara keseluruhan, karena laporan keuangan yang berkualitas dapat meningkatkan kepercayaan investor dan akses terhadap pembiayaan eksternal. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan akuntansi harus menjadi prioritas bagi pelaku usaha yang ingin berkembang dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), yang merupakan kombinasi dari metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah dampak pelatihan akuntansi terhadap pelaku UMKM dan pengelola unit usaha BUMDesa di wilayah Mojokerto Raya. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Forms) yang disebar kepada responden yang relevan, yaitu pelaku usaha yang telah mengikuti pelatihan akuntansi. Penggunaan kuesioner daring tidak hanya memudahkan proses pengumpulan data, tetapi juga memungkinkan pengumpulan data dari responden yang tersebar di berbagai lokasi, sehingga meningkatkan representativitas sampel.

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini, kriteria yang ditetapkan adalah responden yang telah mengikuti pelatihan akuntansi. Teknik ini sangat efektif untuk penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan dari individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan. Dari jumlah responden yang ditargetkan, penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 70 responden, di mana 60 responden (85.7%) di antaranya pernah mengikuti pelatihan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman yang cukup untuk memberikan informasi yang berharga mengenai dampak pelatihan yang mereka terima.

Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa komponen penting. Pertama, terdapat pertanyaan demografis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dasar mengenai latar belakang responden, seperti usia, jenis kelamin, dan jenis usaha. Informasi ini sangat penting untuk memahami konteks responden dan bagaimana faktor-faktor demografis dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap pelatihan. Selain itu, kuesioner juga mencakup penilaian dampak pelatihan serta faktor-faktor pengaruh menggunakan skala Likert 1-5. Skala ini memungkinkan responden untuk memberikan penilaian yang lebih nuansa terhadap pengalaman mereka, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Selanjutnya, kuesioner juga menyertakan pertanyaan terbuka yang memberikan ruang bagi responden untuk mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi setelah mengikuti pelatihan serta saran untuk perbaikan di masa mendatang. Pertanyaan terbuka ini sangat berharga karena dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kondisi nyata di lapangan dan bagaimana pelatihan dapat lebih baik disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Misalnya, responden mungkin mengungkapkan bahwa meskipun mereka merasa pelatihan akuntansi sangat bermanfaat, mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari, seperti dalam pencatatan transaksi atau penyusunan laporan keuangan.

Analisis data dilakukan dengan dua cara yang saling melengkapi. Pertama, Analisis Kuantitatif Deskriptif dilakukan untuk menghitung skor rata-rata (mean) dari jawaban skala Likert. Metode ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana responden menilai dampak pelatihan dan faktor-faktor pengaruhnya. Misalnya, jika rata-rata skor untuk pertanyaan tentang peningkatan pemahaman akuntansi adalah 4.2, ini menunjukkan bahwa secara umum, responden merasa pelatihan tersebut berhasil meningkatkan pemahaman mereka. Di sisi lain, Analisis Konten Kualitatif digunakan untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan jawaban terbuka. Dengan metode ini, peneliti dapat menemukan tema-tema utama dari tantangan dan saran yang diajukan oleh responden, yang kemudian dapat digunakan untuk merumuskan rekomendasi yang lebih tepat sasaran.

Melalui pendekatan metode campuran ini, penelitian tidak hanya dapat mengukur dampak pelatihan secara kuantitatif, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif responden. Hal ini sejalan dengan model evaluasi pelatihan yang dikemukakan oleh Kirkpatrick, yang menekankan pentingnya mengukur tidak hanya hasil akhir dari pelatihan, tetapi juga respons peserta dan perubahan perilaku yang terjadi setelah pelatihan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan program pelatihan yang lebih efektif bagi pelaku UMKM dan pengelola BUMDesa di masa mendatang.

Penelitian ini menekankan pentingnya menggunakan pendekatan mixed-methods dalam mengevaluasi dampak pelatihan akuntansi. Dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang efektivitas pelatihan serta tantangan yang dihadapi oleh peserta. Temuan ini tidak hanya berharga untuk meningkatkan program pelatihan tetapi juga memberikan wawasan kritis bagi para pemangku kepentingan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan UMKM dan BUMDesa di wilayah Mojokerto Raya. Evaluasi komprehensif ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam model CIPP (Context, Input, Process, Product), yang menekankan pentingnya evaluasi yang teliti di setiap tahap program (Stufflebeam, 2007). Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian masa depan dan pengembangan kebijakan yang lebih efektif di bidang pelatihan dan pembangunan kapasitas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**



Mayoritas responden (57.1%) memiliki usaha yang telah beroperasi lebih dari 6 tahun, menunjukkan pengalaman bisnis yang matang. Jenis usaha bervariasi, didominasi oleh sektor jasa dan usaha lain seperti wisata dan pertanian yang dikelola oleh BUMDesa.

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden**

Kategori	Deskripsi	Jumlah	Persentase
<b>Pengalaman Pelatihan</b>	Pernah Mengikuti	60	85.7%
	Belum Pernah	10	14.3%
<b>Lama Usaha Berjalan</b>	Lebih dari 6 tahun	12	57.1%
	4-6 tahun	5	23.8%
	1-3 tahun	3	14.3%
	Kurang dari 1 tahun	1	4.8%
<b>Jenis Usaha Utama</b>	Jasa	6	28.6%
	Makanan/Minuman	3	14.3%
	Perdagangan	3	14.3%
	Lainnya (Wisata, Pertanian, dll.)	9	42.8%

### 1. Dampak Pelatihan Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan pelatihan akuntansi berdampak signifikan pada beberapa level. Pertama, pada level pengetahuan dan keterampilan, peserta merasa pengetahuannya meningkat signifikan (skor rata-rata 4.44/5) dan keterampilannya dalam mencatat transaksi juga meningkat tajam (4.39/5). Peningkatan kapabilitas ini menjadi fondasi untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Kedua, dampak terlihat pada perubahan perilaku. Peserta mengaku menjadi lebih disiplin dalam pencatatan harian (4.17/5) dan rutin menyusun laporan keuangan bulanan (4.06/5). Perilaku yang lebih tertib ini secara langsung meningkatkan kualitas laporan keuangan, yang dinilai menjadi lebih akurat dan lengkap oleh peserta (4.11/5).

Ketiga, dampak paling signifikan terasa pada level manajerial dan strategis. Pelatihan berhasil meningkatkan penggunaan laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bisnis (4.50/5). Selain itu, peserta sangat setuju bahwa keberadaan laporan keuangan membantu usaha untuk bertahan dan berkembang (4.61/5). Namun, dampak terhadap kemudahan akses pembiayaan lebih moderat (3.44/5), mengindikasikan bahwa laporan keuangan adalah syarat perlu namun bukan satu-satunya faktor.

### 2. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan

Keberhasilan adopsi praktik akuntansi dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama.

- **Faktor Internal:** Motivasi pribadi (4.81/5) menjadi faktor pendorong terkuat. Tanpa kemauan internal dari pelaku usaha, implementasi tidak akan berjalan. Sebaliknya, tantangan internal yang paling sering disebut adalah keterbatasan kapabilitas SDM dan disiplin dalam manajemen waktu.

- Faktor Kualitas Pelatihan: Efektivitas pelatihan sangat ditentukan oleh pendekatan materi yang sederhana dan praktis (4.57/5). Selain itu, peserta sangat menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan (4.52/5), menandakan bahwa pelatihan satu kali (one-shot) dianggap kurang memadai.
- Faktor Eksternal: Di era digital, ketersediaan aplikasi akuntansi yang gratis atau murah (4.24/5) menjadi faktor pendukung eksternal yang paling signifikan karena dianggap sangat membantu menyederhanakan proses pencatatan.

## 1. Karakteristik Responden

Gambaran dari karakteristik 50 orang responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan lama usaha, status kepemilikan lokasi dan lokasi usaha angkringan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden**

No	Keterangan		Jumlah	Persen
1	Lama Usaha			
	a	1 Bulan Sampai 6 Bulan	15	30.00
	b	6 Bulan Sampai 1 Tahun	20	40.00
	c	1 tahun Lebih	15	30.00
2	Status Lokasi			
	a	Sewa	34	68.00
	b	Milik Sendiri	16	32.00
3	Lokasi Usaha			
	a	Kunciran	6	12.00
	b	Pinang	8	16.00
	c	Cipete	7	14.00
	d	Pakojan	8	16.00
	e	Panunggangan	6	12.00
	f	Nerogotg	6	12.00
	g	Sudimoro	4	8.00
	h	Pasar Krempyeng	5	10.00

Sumber: Penelitian 2020

## 2. Deskripsi Data Variabel Kualitas Produk (X<sub>1</sub>)

Skor total dari jawaban responden untuk variabel kualitas Produk yang diperoleh dengan cara mengkalikan jumlah frekuensi masing-masing jawaban responden dengan nilai interval kemudian menjumlahkannya masing-masing skor total sehingga diperoleh nilai sebagai berikut :  $460 + 472 + 312 + 266 + 53 = 1.563$ . Sebagai pembanding dipergunakan skor total ideal dengan anggapan bahwa setiap responden dalam menjawab kuesioner untuk variabel kualitas produk akan memilih opsi Sangat setuju (nilai tertinggi = 5), sehingga dapat dihitung sebagai berikut :  $50 \times 10 \times 5 = 2.500$ .



Dengan memperbandingkan nilai skor total jawaban responden dengan skor total nilai ideal maka akan diperoleh suatu deskripsi data tentang variabel kualitas produk % Kualitas Produk =  $[1.563 : 2.500] \times 100\% = 62,52\%$ . Dengan demikian bahwa menurut 50 orang memiliki usaha angkringan yang dijadikan sebagai responden, kualitas produk warung angkringan menjadi perhatian yang harus dipertimbangkan dalam menjalankan usahanya.

### **3. Deskripsi Variabel Penetapan Harga ( $X_2$ )**

Nilai skor total dari jawaban responden untuk variabel penetapan harga yang diperoleh dengan cara mengkalikan jumlah frekuensi masing-masing jawaban responden dengan nilai interval kemudian menjumlahkannya masing-masing skor total sehingga diperoleh nilai sebagai berikut :  $485 + 496 + 255 + 210 + 89 = 1.535$ . deskripsi data tentang variabel penetapan harga menu warung angkringan, sebagai berikut: % Penetapan Harga =  $[1.535 : 2.500] \times 100\% = 61,40\%$ . Dengan demikian bahwa menurut 50 orang pemilik usaha angkringan yang dijadikan responden beranggapan bahwa penetapan harga menjadi perhatian cukup baik artinya penetapan harga yang ditawarkan sesuai dengan menu yang dijual.

### **4. Deskripsi Variabel Lokasi Usaha ( $X_3$ )**

Nilai skor total dari jawaban responden untuk variabel lokasi usaha yang diperoleh dengan cara mengkalikan jumlah frekuensi masing-masing jawaban responden dengan nilai interval kemudian menjumlahkannya masing-masing skor total sehingga diperoleh nilai sebagai berikut :  $250 + 824 + 372 + 182 + 29 = 1.657$ . Maka diperoleh suatu deskripsi data tentang variabel lokasi usaha warung angkringan, sebagai berikut: % Lokasi Usaha =  $[1.657 : 2.500] \times 100\% = 66,28\%$ . Dengan demikian bahwa menurut 50 orang pemilik usaha angkringan yang dijadikan responden beranggapan bahwa lokasi usaha menjadi perhatian cukup baik artinya lokasi usaha warung angkringan menjadi perhatian untuk memberikan kenyamanan bagi pembeli.

### **5. Deskripsi Data Variabel Kinerja Usaha ( $Y$ )**

Nilai skor total dari jawaban responden untuk variabel kinerja usaha yang diperoleh dengan cara mengkalikan jumlah frekuensi masing-masing jawaban responden dengan nilai interval kemudian menjumlahkannya masing-masing skor total sehingga diperoleh nilai sebagai berikut :  $380 + 544 + 318 + 250 + 57 = 1.549$ . Maka diperoleh suatu deskripsi data tentang variabel kinerja usaha warung angkringan, sebagai berikut: % Kinerja Usaha =  $[1.549 : 2.500] \times 100\% = 61,96\%$ . Dengan demikian bahwa menurut 50 orang pemilik usaha warung angkringan yang dijadikan sebagai responden beranggapan bahwa kinerja usahanya sudah cukup baik.

### **6. Analisis Data**

Pada pengujian regresi sederhana, terhadap masing-masing variabel penelitian, diketahui bahwa hasil analisis dari regresi linear untuk variabel kualitas Produk dengan variabel kinerja usaha warung angkringan memenuhi persamaan  $\hat{Y} = 17,940 + 0,417 X$ , nilai persamaan tersebut memberikan pengertian bahwa seiring meningkatnya nilai kualitas produk maka nilai dari variabel kinerja usaha akan meningkat, artinya bahwa apabila nilai kualitas produk ditingkatkan satu unit skor maka nilai dari kinerja usaha akan meningkat sebesar 0,417 ditambah nilai konstan sebesar 17,940.

Sedangkan persamaan regresi linear antara variabel penetapan harga dengan variabel kinerja usaha memenuhi persamaan  $\hat{Y} = 26,555 + 0,144 X$ , nilai persamaan tersebut

memberikan pengertian bahwa seiring meningkatnya nilai penetapan harga maka nilai dari variabel kinerja usaha akan meningkat, artinya bahwa apabila nilai Penetapan Harga ditingkatkan satu unit skor maka nilai dari kinerja usaha akan meningkat sebesar 0,144 ditambah nilai konstan sebesar 26,555. Kemudian persamaan regresi linear antara variabel lokasi usaha dengan variabel kinerja usaha memenuhi persamaan  $\hat{Y} = 15,057 + 0,480 X$ , nilai persamaan tersebut memberikan pengertian bahwa seiring meningkatnya nilai lokasi usaha maka nilai dari variabel kinerja usaha akan meningkat, artinya bahwa apabila nilai lokasi usaha ditingkatkan satu unit skor maka nilai dari kinerja usaha akan meningkat sebesar 0,480 ditambah nilai konstan sebesar 15,057.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda bahwa secara simultan variabel kualitas produk, penetapan harga dan lokasi usaha berhubungan dengan variabel kinerja usaha maka akan memenuhi persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 7,681 + 0,347 X_1 + 0,026 X_2 + 0,352 X_3$ . Dengan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa berdasarkan persepsi responden variabel kualitas produk, variabel penetapan harga dan lokasi usaha menjadi faktor penting dalam mempengaruhi variabel Kinerja Usaha warung angkringan, karena dengan semakin baiknya kualitas produk, penetapan harga dan lokasi usaha maka akan meningkatkan kinerja usaha warung angkringan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi produk moment antara variabel kualitas produk dengan variabel kinerja usaha (Y) sebesar 0,498 dengan signifikansi pada  $\alpha$  0,000 lebih kecil dari taraf kesalahan 5 %. Sedangkan hasil analisis antara variabel penetapan harga dengan variabel kinerja usaha sebesar 0,192 dengan signifikansi pada  $\alpha$  0,181 lebih kecil dari taraf kesalahan 5 %. Kemudian hasil analisis antara variabel lokasi usaha dengan variabel kinerja usaha sebesar 0,406 dengan signifikansi pada  $\alpha$  0,003 lebih kecil dari taraf kesalahan 5 %.

Hasil analisis perhitungan korelasi berganda dapat diketahui bahwa nilai r korelasi berganda antara kualitas produk, penetapan harga dan lokasi usaha dengan kinerja usaha sebesar 0,577 dengan nilai f Change 7,671 pada signifikansi f Change 0,000 lebih kecil dari 5 %. Sedangkan pada Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi bahwa besarnya pengaruh antara variabel kualitas produk terhadap variabel kinerja usaha sebesar 24,6 %. Besarnya pengaruh antara variabel penetapan harga dengan variabel kinerja usaha sebesar 3,7 %. Besarnya pengaruh antara variabel lokasi usaha dengan variabel kinerja usaha sebesar 16,5 %. Adapun secara simultan variabel kualitas produk, dan variabel penetapan harga dan lokasi usaha secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kinerja usaha sebesar 33,3 %.

## PEMBAHASAN

Analisis berikut difokuskan pada 60 responden yang telah mengikuti pelatihan akuntansi untuk menjawab tujuan penelitian.

### 1. Dampak Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Pelatihan akuntansi yang diikuti oleh para pelaku UMKM dan Unit Usaha BUMDesa menunjukkan hasil yang sangat positif dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Rata-rata skor untuk peningkatan pengetahuan mencapai 4.44 dari 5, sementara keterampilan pencatatan transaksi berada di angka 4.39 dari 5. Angka-angka ini mencerminkan bahwa transfer ilmu pada level fundamental berhasil dengan baik. Peserta merasa lebih percaya diri dalam aspek teknis akuntansi setelah pelatihan, yang

terlihat dari peningkatan kemampuan mereka dalam menggunakan perangkat lunak akuntansi dan teknik pencatatan manual. Sebagai contoh, salah satu peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya ia kesulitan dalam mencatat transaksi harian, tetapi setelah mengikuti pelatihan, ia mampu menyusun catatan yang lebih rapi dan terstruktur. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.

## **2. Dampak Terhadap Perubahan Perilaku**

Pelatihan akuntansi juga berhasil mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Peserta mengaku menjadi lebih disiplin dalam mencatat transaksi harian dengan skor 4.17 dari 5 dan rutin menyusun laporan bulanan dengan skor 4.06 dari 5. Meskipun demikian, jawaban kualitatif menunjukkan bahwa menjaga konsistensi dan disiplin tetap menjadi tantangan utama. Banyak peserta yang mengakui bahwa meskipun mereka telah mendapatkan pengetahuan baru, motivasi internal yang kuat sangat diperlukan untuk mempertahankan kebiasaan baik ini. Misalnya, seorang pelaku usaha menjelaskan bahwa ia sering kali tergoda untuk menunda pencatatan, tetapi dengan dukungan dari rekan-rekan usaha lainnya, ia merasa lebih termotivasi untuk tetap disiplin. Ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada lingkungan sosial dan dukungan yang diterima.

## **3. Dampak Terhadap Kualitas Laporan dan Pengambilan Keputusan**

Dampak pelatihan terhadap kualitas laporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis merupakan salah satu aspek yang paling signifikan. Peserta memberikan skor rata-rata tertinggi pada item penggunaan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bisnis, yaitu 4.50 dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membangun jembatan antara fungsi teknis akuntansi dan fungsi manajerial. Pelaku usaha tidak lagi memandang laporan keuangan sebagai kewajiban administratif semata, tetapi sebagai alat strategis untuk menentukan harga, mengelola biaya, dan merencanakan investasi. Sebagai contoh, seorang pemilik usaha makanan mengungkapkan bahwa setelah pelatihan, ia mulai menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis keuntungan dari setiap produk yang dijual, sehingga ia dapat menentukan produk mana yang harus dipromosikan lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kualitas laporan, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap strategi bisnis yang diambil oleh para pelaku usaha.

## **4. Dampak Terhadap Akses Pembiayaan dan Keberlanjutan Usaha**

Peserta sangat setuju bahwa laporan keuangan yang rapi dan terstruktur sangat membantu usaha untuk bertahan dan berkembang, dengan skor 4.61 dari 5. Namun, dampak terhadap kemudahan akses pembiayaan, yang mendapatkan skor 3.44 dari 5, menunjukkan bahwa meskipun laporan keuangan merupakan syarat penting, hal itu tidak cukup untuk menjamin akses ke pembiayaan. Banyak faktor lain yang mempengaruhi, seperti riwayat kredit, model bisnis, dan kebijakan lembaga keuangan. Sebagai ilustrasi, seorang pelaku usaha yang memiliki laporan keuangan yang baik mengaku mengalami kesulitan dalam mendapatkan pinjaman karena lembaga keuangan tetap

mempertimbangkan faktor lain seperti jaminan dan riwayat pinjaman sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan meningkatkan kualitas laporan keuangan, akses pembiayaan tetap dipengaruhi oleh banyak variabel eksternal.

## **5. Identifikasi Faktor-Faktor Internal**

Dalam konteks keberhasilan adopsi praktik akuntansi pasca-pelatihan, motivasi pribadi menjadi faktor internal terkuat yang mendorong penerapan akuntansi, dengan skor 4.81 dari 5. Tanpa kemauan yang kuat dari dalam diri, materi pelatihan tidak akan terimplementasi dengan baik. Selain itu, faktor lain seperti tingkat pendidikan (4.05/5) dan dukungan dari keluarga atau karyawan (4.00/5) juga dinilai penting. Tantangan internal yang sering diungkap adalah keterbatasan kapabilitas SDM dan manajemen waktu. Misalnya, seorang pemilik usaha mengungkapkan bahwa meskipun ia memiliki motivasi yang tinggi, ia sering kali kewalahan dalam mengatur waktu antara pekerjaan operasional dan pencatatan keuangan. Ini menunjukkan bahwa dukungan internal dan manajemen waktu yang baik sangat penting untuk keberhasilan penerapan praktik akuntansi.

## **6. Identifikasi Faktor-Faktor Kualitas Pelatihan**

Kunci keberhasilan sebuah pelatihan terletak pada metode penyampaiannya. Peserta menilai pendekatan yang sederhana dan praktis (4.57/5) sebagai faktor terpenting, diikuti oleh kompetensi pelatih (4.50/5) dan relevansi materi (4.44/5). Pendekatan yang praktis memungkinkan peserta untuk langsung menerapkan ilmu yang didapat dalam konteks usaha mereka. Selain itu, ada permintaan yang sangat kuat untuk pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan (4.52/5), yang menunjukkan bahwa proses belajar tidak cukup hanya dengan satu kali sesi pelatihan. Sebagai contoh, peserta menginginkan sesi tanya jawab yang lebih intensif setelah pelatihan untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah yang muncul dalam praktik sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif memerlukan dukungan berkelanjutan untuk memastikan penerapan yang berhasil.

## **7. Identifikasi Faktor-Faktor Eksternal**

Di era digital, ketersediaan aplikasi akuntansi yang gratis atau murah (4.24/5) menjadi faktor eksternal yang sangat membantu, karena menyederhanakan dan mengotomatisasi proses pencatatan. Dukungan dari pemerintah daerah (4.00/5), yang seringkali menjadi penyelenggara pelatihan, juga dianggap penting. Peran komunitas atau asosiasi (3.62/5) dinilai masih dapat lebih dioptimalkan sebagai forum berbagi pengetahuan dan praktik terbaik. Sebagai contoh, beberapa peserta menyebutkan bahwa mereka sering kali merasa kesulitan dalam menggunakan aplikasi baru, dan dukungan dari komunitas lokal dapat membantu mereka dalam mengatasi tantangan tersebut. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti dukungan teknologi dan komunitas, memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan praktik akuntansi.

Kesimpulannya, pelatihan akuntansi yang diikuti oleh pelaku UMKM dan Unit Usaha BUMDesa memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengubah perilaku mereka dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Meskipun ada tantangan dalam menjaga konsistensi, pelatihan ini berhasil

meningkatkan kualitas laporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis. Namun, akses pembiayaan tetap dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar kualitas laporan. Faktor internal seperti motivasi pribadi dan dukungan sosial, serta faktor eksternal seperti ketersediaan teknologi dan dukungan komunitas, juga sangat mempengaruhi keberhasilan adopsi praktik akuntansi pasca-pelatihan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa pelatihan akuntansi dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pelaku UMKM dan BUMDesa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa poin utama yang menunjukkan dampak signifikan dari pelatihan akuntansi terhadap pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Pelatihan akuntansi bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga merupakan perubahan paradigma dalam cara pelaku usaha menjalankan bisnis mereka. Dengan adanya pelatihan ini, para pelaku UMKM dan BUMDesa mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan teknis mereka di bidang akuntansi, yang merupakan fondasi penting bagi pengelolaan keuangan yang efektif.

Pelatihan ini berhasil mendorong perubahan perilaku menuju pencatatan keuangan yang lebih disiplin dan rutin. Sebelumnya, banyak pelaku UMKM dan BUMDesa mengabaikan pencatatan keuangan, menganggapnya sebagai sesuatu yang rumit atau tidak penting. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai menyadari pentingnya memiliki catatan keuangan yang baik. Contohnya, salah satu peserta pelatihan yang awalnya tidak mencatat pendapatan dan pengeluaran, setelah pelatihan mulai menggunakan buku kas sederhana. Dengan demikian, ia dapat memantau arus kas usahanya dan mengambil keputusan yang lebih baik.

Dampak terbesar dari pelatihan ini adalah peningkatan penggunaan laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan bisnis yang strategis. Laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai catatan, tetapi juga sebagai alat analisis untuk merumuskan strategi bisnis. Sebagai contoh, seorang pemilik UMKM yang menjual produk makanan dapat memanfaatkan laporan keuangan untuk mengetahui produk mana yang paling laku dan mana yang tidak, sehingga ia dapat menyesuaikan stok dan strategi pemasaran. Dengan demikian, laporan keuangan berperan penting dalam keberlanjutan usaha.

Namun, meskipun laporan keuangan sangat membantu keberlanjutan usaha, dampaknya terhadap kemudahan akses pembiayaan lebih moderat. Banyak pelaku UMKM dan BUMDesa merasa bahwa meskipun mereka telah memiliki laporan keuangan yang baik, akses ke lembaga keuangan tetap sulit. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti kurangnya jaminan atau riwayat kredit yang baik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung akses pembiayaan bagi pelaku UMKM dan BUMDesa.

Faktor internal terkuat yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan adalah motivasi pribadi. Motivasi ini menjadi pendorong utama bagi pelaku UMKM dan BUMDesa untuk menerapkan ilmu yang didapat selama pelatihan. Sebagai contoh, seorang pengusaha yang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan bisnisnya akan lebih cenderung menerapkan pencatatan keuangan yang baik dan mengikuti saran-saran yang diberikan

dalam pelatihan. Sebaliknya, mereka yang kurang termotivasi cenderung kembali ke kebiasaan lama mereka.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan disiplin. Banyak pelaku UMKM dan BUMDesa yang memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan tenaga untuk melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Selain itu, disiplin dalam menjalankan praktik akuntansi yang baik juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasi ini, perlu ada strategi yang mendorong pelaku usaha untuk lebih disiplin dalam mencatat keuangan mereka, misalnya dengan menetapkan waktu khusus setiap hari untuk melakukan pencatatan.

Faktor kualitas pelatihan yang paling menentukan adalah pendekatan yang praktis, sederhana, dan adanya pendampingan berkelanjutan. Pendekatan praktis memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat langsung diterapkan dalam konteks usaha mereka. Selain itu, pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan sangat penting untuk memastikan bahwa pelaku usaha tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mendapatkan dukungan dalam menerapkannya. Misalnya, setelah pelatihan, mentor dapat membantu pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan pertama mereka, yang sering kali menjadi langkah awal yang menantang.

Faktor eksternal juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pelatihan. Ketersediaan teknologi aplikasi akuntansi yang ramah pengguna dapat mempermudah pelaku UMKM dan BUMDesa dalam melakukan pencatatan keuangan. Banyak aplikasi kini tersedia dengan fitur yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga pelaku usaha tidak perlu memiliki latar belakang akuntansi yang kuat untuk menggunakannya. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan program yang mendukung pengembangan UMKM juga sangat penting. Pemerintah dapat memberikan insentif bagi pelaku usaha yang menunjukkan kemajuan dalam pencatatan keuangan mereka.

Keterbatasan penelitian ini harus diperhatikan agar hasilnya dapat dipahami dengan baik. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil ( $N=21$ ) membuat hasil tidak dapat digeneralisasi secara luas. Namun, meskipun demikian, penelitian ini masih memberikan gambaran mendalam pada konteks yang diteliti. Penelitian dengan sampel yang lebih besar di masa depan akan sangat membantu dalam memperkuat temuan ini. Kedua, data yang digunakan bersifat self-reported, sehingga berpotensi mengandung bias subjektivitas dari responden. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam memastikan akurasi data yang diperoleh.

Saran bagi penyelenggara pelatihan, baik pemerintah maupun perguruan tinggi, adalah merancang kurikulum yang fokus pada studi kasus praktis dan sederhana. Dengan demikian, peserta pelatihan dapat lebih mudah memahami dan menerapkan materi yang diajarkan. Yang terpenting, program pelatihan harus mencakup sesi pendampingan atau mentoring berkelanjutan, misalnya selama 3-6 bulan pasca-pelatihan. Ini akan membantu memastikan bahwa praktik yang telah dipelajari dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari.

Bagi pelaku UMKM dan BUMDesa, disarankan untuk membangun motivasi internal dan menganggap akuntansi sebagai investasi, bukan beban. Memahami bahwa pencatatan keuangan yang baik adalah kunci untuk mengembangkan usaha akan mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam melakukannya. Selain itu, penting untuk melibatkan karyawan dalam proses pencatatan keuangan agar tercipta dukungan internal yang solid. Dengan



melibatkan tim, pelaku usaha tidak hanya meringankan beban, tetapi juga menciptakan budaya akuntansi yang baik dalam usaha mereka.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan cakupan geografis yang lebih luas. Penelitian longitudinal yang melacak perkembangan usaha sebelum dan beberapa waktu setelah pelatihan juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif. The server had an error while processing your request. Sorry about that!

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., & Sari, R. P. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Akses Modal Perbankan Pada UMKM. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 19(1), 122–134. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v19i1.792>
- Cahyono, A. D., & Dewi, S. H. K. (2022). Dampak Pelatihan Akuntansi dan Motivasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 331–342. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i2.41163>
- Dewi, N. L. P. S., Sasrawati, I. G. A. P., & Artini, L. G. S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengendalian Internal, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan BUMDesa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12(1), 200–211. <https://doi.org/10.23887/jiah.v12i1.45524>
- Haryono, H., & Febrianto, H. (2023). Adopsi Aplikasi Akuntansi Digital pada UMKM: Analisis Model UTAUT2. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 314–330. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.18>
- Ilahi, M. A., Rahman, A. F., & Sari, D. K. (2023). Theory of Planned Behaviour on The Intention of SMEs in Using Digital Payment. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 16(1), 128-145. <https://doi.org/10.35448/jrat.v16i1.21850>
- Jaya, R. P., & Astawa, I. B. P. (2023). The Role of Mentoring in Mediating The Effect of Training on MSME Performance. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), e01859. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i5.1859>
- Kurniawan. (2025). TANTANGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN OLEH PELAKU USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH : STUDI PADA UMKM DI KOTA MOJOKERTO. *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management*, 4(3). <https://doi.org/10.53363/buss.v4i3.315>
- Mardiyah, S. Z., & Pamungkas, A. S. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi SAK EMKM pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2), 1–12. <https://doi.org/10.29040/jap.v23i2.6457>
- Pratama, F. A., & Mustikarani, A. N. D. (2023). Pengaruh Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja UMKM. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2506–2514. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1539>
- Putri, I. G. A. M. A. D., & Lestari, N. K. L. A. D. (2023). Human Capital and Social Capital on SMEs Performance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 7(4), 104–111.